

ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TEMPE (Suatu Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar)

Oleh:

Fanky Soehyono¹⁾, Dini Rochdiani²⁾, Muhamad Nurdin Yusuf³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar, dan 2) besarnya nilai tambah agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil kasus pada perajin tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sampling yang digunakan adalah simple random sampling sebanyak 34 orang atau 25 persen dari ukuran populasi sebanyak 135 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : 1) Rata-rata besarnya biaya agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 492.425,58; rata-rata besarnya penerimaan agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 703.294,12; rata-rata besarnya pendapatan agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 210.868,54 dan rata-rata besarnya R/C agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar adalah sebesar 1,43. 2) Rata-rata besarnya nilai tambah agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar adalah sebesar Rp 5.331,64 per kilogram.

Kata kunci : Analisis Usaha, Nilai Tambah, Tempe

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratisasi dan globalisasi. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia adalah: 1) potensi sumberdayanya yang besar dan seragam; 2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup banyak; 3) besarnya pangsa terhadap ekspor nasional; 4) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian; 5) perannya dalam penyediaan pangan masyarakat; 6) menjadi basis pertumbuhan di perdesaan (Hanani, N, Ibrahim, Jt, Purnomo, M, 2003).

Salah satu subsektor yang sangat penting dikembangkan untuk mendukung pembangunan pertanian adalah industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Pengembangan industri makanan diharapkan akan mampu menyerap hasil pertanian yang diproduksi oleh petani, memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian, membuka kesempatan kerja, dan

sumber devisa sekaligus menyediakan produk pangan yang semakin beragam.

Salah satu produk agroindustri yang sudah merakyat di masyarakat Indonesia yang berbahan baku kacang kedelai adalah tempe. Tidak seperti makanan kedelai tradisional lain yang biasanya berasal dari Cina atau Jepang, tempe berasal dari Indonesia. Komposisi gizi tempe baik kadar protein, lemak, dan karbohidratnya tidak banyak berubah dibandingkan dengan kedelai. Namun, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe, maka protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe menjadi lebih mudah dicerna di dalam tubuh dibandingkan yang terdapat dalam kedelai. Oleh karena itu, tempe sangat baik untuk diberikan kepada segala kelompok umur (dari bayi hingga lansia), sehingga bisa disebut sebagai makanan semua umur (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe>).

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan (Disperindag) Kota Banjar (2013), usaha agroindustri tempe di Kota Banjar tersebar di empat kecamatan. Dengan jumlah unit usaha sebanyak 155 buah, dan kapasitas produksi 51.121 kilogram per bulan.

Kelurahan Banjar merupakan sentra usaha agroindustri tempe di Kecamatan Banjar. Hal ini disebabkan karena di Kelurahan Banjar terdapat 135 perajin tempe dengan kapasitas produksi sebanyak 43.700 kilogram per bulan. Bahkan ada satu daerah/blok di wilayah Kelurahan Banjar ini yang terkenal dengan nama “Blok Tempe” yang terletak di Lingkungan Parunglesang.

Sebagian besar perajin tempe di Kelurahan Banjar, jarang memperhitungkan secara terperinci biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Hal ini menyebabkan besarnya pendapatan sebenarnya yang mereka peroleh tidak bisa diketahui secara pasti. Bahkan banyak pelaku agroindustri tempe mencampur keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) besarnya rata-rata biaya, rata-rata penerimaan, rata-rata pendapatan dan rata-rata R/C agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar; (2) besarnya rata-rata nilai tambah agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei, dengan mengambil kasus pada agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Kota Banjar. Metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang diperoleh untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Daniel, 2003).

Operasionalisasi Variabel

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel yang dianalisis, maka variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Satu kali proses produksi dimulai dari persiapan bahan baku sampai produk tempe siap dijual yaitu selama 3 hari.
2. Biaya Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan agroindustri yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
3. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi

dan tidak habis dalam satu kali proses produksi, yang terdiri dari :

- a. Pajak tanah dan bangunan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak tanah dan bangunan dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
- b. Nilai penyusutan alat dan bangunan, yaitu biaya yang dibebankan terhadap alat-alat yang digunakan, dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi. Untuk menghitung besarnya nilai penyusutan alat digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus (Suratiyah, 2006) sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat dipergunakan lagi dan dianggap nol.

- c. Bunga modal tetap, yaitu nilai bunga modal dari biaya tetap yang dihitung berdasarkan bunga bank (bunga tabungan) yang berlaku pada saat penelitian, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
4. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi.
Yang termasuk dalam biaya variabel adalah :
 - a. Bahan baku, yaitu kedelai yang digunakan untuk membuat tempe dalam satu kali proses produksi, dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
 - b. Ragi, yaitu tambahan input lain yang digunakan untuk membuat tempe. Dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 - c. Kayu Bakar, dihitung dalam satuan meter kubik (m^3), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - d. Serbuk Gergaji, dihitung dalam satuan karung, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - e. Listrik, dihitung dalam satuan Kwh (*Kilowatt per Hour*), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.

- f. Plastik, dihitung dalam satuan kilogram (Kg), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - g. Daun, dihitung dalam satuan ikat, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - h. Transportasi, dihitung dalam satuan rupiah (Rp), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - i. Tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi tempe dalam setiap satu kali proses produksi, dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Setara Pria (HKSP).
 - j. Bunga modal variabel, yaitu nilai bunga modal dari biaya variabel yang dihitung berdasarkan bunga bank (bunga tabungan) yang berlaku pada saat penelitian dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
5. Hasil produksi adalah seluruh produksi tempe dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan kilogram (Kg).
 6. Harga *output* adalah harga jual tempe pada saat penelitian, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
 7. Harga *input* adalah harga bahan baku utama (kacang kedelai) pada saat penelitian, diukur dalam satuan rupiah perkilogram (Rp/Kg).
 8. Penerimaan adalah hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga jual produk dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 9. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 10. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri tempe.
 11. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya *output* yang dihasilkan dari satu kilogram bahan baku.
 12. Koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku (HKSP/kg bahan baku).
 13. Sumbangan *input* lain, biaya sarana produksi yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, dinyatakan dalam rupiah per kilogram bahan baku (Rp/Kg bahan baku).
 14. Nilai *output*, yaitu nilai yang dihasilkan dari perkalian antara nilai konversi dengan harga

output, dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/Kg).

15. Nilai tambah adalah selisih antara nilai *output* dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lain dinyatakan dalam rupiah per kilogram bahan baku (Rp/Kg bahan baku).
16. Rasio nilai tambah, yaitu persentase nilai tambah dari nilai *output*, dinyatakan dalam persen (%).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi, wawancara langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan serta pengisian kuesioner oleh responden. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data biaya, penerimaan dan pendapatan agroindustri tempe serta profil perajin tempe.

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Diperoleh melalui studi literatur, studi dokumentasi serta dari Dinas dan Instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *sampling* acak sederhana (*simple random sampling*). Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil berdasarkan pada pendapat Arikunto (2002), bila jumlah populasi kurang dari 100 dapat diambil seluruhnya, tetapi bila lebih dari 100 dapat diambil 10, 15, 25 persen dari populasi, disesuaikan dengan kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 25 persen dari anggota populasi sebanyak 135 orang. Jadi yang terpilih sebagai sampel dan dijadikan responden sebanyak 34 orang.

Rancangan Analisis Data

1. Untuk menghitung besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar, digunakan alat analisis sebagai berikut :
 - a. Biaya agroindustri tempe dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006) :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC = Total Variable Cost (biaya variabel total)

- b. Penerimaan agroindustri tempe dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006) :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

P_y = Harga produk (Rp)

Y = Jumlah produksi (Rp)

- c. Pendapatan agroindustri tempe dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

- d. R/C usaha agroindustri tempe dihitung dengan menggunakan rumus menurut Suratiyah (2006) :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

2. Untuk menganalisis nilai tambah dihitung dengan rumus :

Tabel 1. Format Analisis Nilai Tambah

No	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan harga	
1.	Hasil produksi (Kg/proses produksi)	(1)
2.	Bahan baku (Kg/proses produksi)	(2)
3.	Tenaga kerja (HKSP)	(3)
4.	Faktor konversi	(4) = (1) / (2)
5.	Koefisien tenaga kerja (HKSP/Kg)	(5) = (3) / (2)
6.	Harga output (Rp/Kg)	(6)
7.	Upah rata-rata (Rp/HKSP)	(7)
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg bahan baku)	(9)
10.	Nilai output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a - 12a
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III.	Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
14.	Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
	b. Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
	c. Keuntungan (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: Hayami *dalam* Sudiyo (2004)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perajin agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dengan melalui tahapan persiapan, yaitu survei awal, penyusunan Usulan Penelitian dan Seminar Usulan Penelitian pada bulan April 2014, pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data dan informasi dilaksanakan pada Bulan April 2014. Dan pengolahan data dan

penulisan hasil penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2014 sampai dengan selesai.

PEMBAHASAN

Identitas Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 34 orang perajin tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar.

1. Umur Responden

Umur responden perajin tempe bervariasi, dari yang termuda berumur 37 tahun sampai yang

Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe
(Suatu Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar)
FANKY SOEHYONO, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

tertua 72 tahun. Sebanyak 32 orang (94,12%) perajin tempe yang diteliti termasuk ke dalam usia produktif (15 sampai 64 tahun), dan sisanya 2 orang (5,88%) berusia lebih dari 64 tahun (non produktif). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hayati, Maryani, dan Manalu (2004) bahwa umur produktif adalah penduduk yang berumur 15 sampai dengan 64 tahun.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan formal yang dicapai oleh responden di lokasi penelitian sebagian besar berpendidikan SD (55,88%), yang berpendidikan SLTP (29,41%) dan yang berpendidikan SLTA (14,71%). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir perajin dalam menjalankan kegiatan usahanya.

3. Pengalaman Berusaha Responden

Keberhasilan usaha agroindustri tempe tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh pengalaman berusahanya. Pengalaman berusaha responden bervariasi. Dari yang paling sedikit 2 tahun sampai dengan yang paling banyak 27 tahun.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga baik istri, anak maupun anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggung jawab responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1 sampai 5 orang. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1 sampai dengan 3 orang yaitu 25 orang atau 73,53 persen dan yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 3 orang sebanyak 9 orang atau 26,47 persen.

Analisis Usaha Agroindustri Tempe

1. Rata-rata Biaya Total

Biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri tempe dibagi dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yang terdiri dari penyusutan alat, pajak bumi dan bangunan, serta bunga modal tetap. Sedangkan biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yang terdiri dari biaya penyediaan bahan baku (sarana produksi), tenaga kerja dan bunga modal variabel. Biaya yang dikeluarkan oleh perajin tempe di Kelurahan Banjar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap, Rata-rata Biaya Variabel dan Rata-rata Biaya Total pada Agroindustri Tempe dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis biaya	Jumlah biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Rata-rata Biaya Tetap		
	Pajak Bumi dan Bangunan	8,58	0,0017
	Penyusutan Alat	2.930,86	0,5952
	Bunga Modal Tetap	1,01	0,0002
	Total Biaya Tetap	2.940,45	0,5971
2	Rata-rata Biaya Variabel		
	Kedelai	388.264,71	78,8474
	Ragi	4.514,71	0,9168
	Kayu bakar	5.161,76	1,0481
	Serbuk gergaji	1.441,18	0,2927
	Listrik	541,06	0,1099
	Plastik	17.582,35	3,5706
	Daun	10.088,24	2,0487
	Transportasi	25.588,24	5,1964
	Tenaga Kerja	36.135,11	7,3382
	Bunga Modal Variabel	167,77	0,0341
	Total Rata-rata Biaya Variabel	489.485,13	99,4029
3	Rata-rata Biaya Total	492.425,58	100,0000

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total perajin tempe di Kelurahan Banjar dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 492.425,58 yang terdiri dari total rata-rata biaya tetap sebesar Rp 2.940,45 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 489.485,13.

2. Rata-rata Penerimaan

Dilihat dari ukuran dan bahan kemasan produk yang dihasilkan oleh perajin tempe di Kelurahan Banjar, terdapat 5 jenis tempe yang dijual. Jumlah produk berdasarkan ukuran dan bahan kemasan yang dihasilkan perajin disesuaikan dengan permintaan konsumen. Jenis produk berdasarkan ukuran dan rata-rata penerimaan agroindustri tempe di Kelurahan Banjar dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Agroindustri Tempe di Kelurahan Banjar

No	Ukuran (cm)	Bahan Kemasan	Harga Produk (Rp)	Jumlah Produk (bungkus)	Penerimaan (Rp)
1	30 x 10 x 3	Daun pisang	2.000,-	98,235294	196.470,59
2	30 x 12 x 4	Daun pisang	4.000,-	40,588235	162.352,94
3	15 x 15 x 4	Plastik	2.000,-	39,411765	78.823,53
4	10 x 10 x 4	Plastik	900,-	136,470588	122.823,53
5	12 x 5 x 4	Plastik	800,-	178,529412	142.823,53
Jumlah					703.294,12

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 5 jenis produk tempe yang diproduksi oleh perajin tempe di Kelurahan Banjar dengan rata-rata penerimaan yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 703.294,12.

3. Rata-rata Pendapatan

Pendapatan bersih yang diterima perajin tempe yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi di Kelurahan Banjar sebesar Rp 210.868,54.

4. Rata-rata R/C

R/C digunakan mengetahui kelayakan usaha agroindustri tempe di Kelurahan Banjar. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari nilai R/C. Apabila nilai R/C lebih besar daripada 1 maka suatu usaha dikatakan layak, jika nilai R/C lebih kecil daripada 1 maka usaha tersebut tidak layak, dan jika nilai R/C sama dengan 1 maka usaha tersebut tidak mendapatkan untung dan tidak juga rugi.

Rata-rata R/C pada agroindustri tempe di Kelurahan Banjar adalah :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}} = \frac{\text{Rp } 703.294,12}{\text{Rp } 492.425,58} = 1,43$$

Rata-rata R/C agroindustri tempe di Kelurahan Banjar sebesar 1,43. Artinya nilai R/C lebih besar daripada 1, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri tempe di Kelurahan Banjar layak diusahakan dan menguntungkan. Nilai R/C sebesar 1,43 berarti dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 satuan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,43 satuan.

5. Rata-rata Nilai Tambah

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah dan imbalan tenaga kerja. Dengan analisis nilai tambah ini dapat diketahui seberapa besar rata-rata nilai tambah yang terdapat pada 1 (satu) kg tempe kedelai yang dihasilkan oleh perajin di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Untuk lebih terperinci, analisis nilai tambah tempe dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Rata-rata Nilai Tambah

No	Variabel	Nilai Rata-rata
I.	Output, Input dan harga	
1.	Hasil produksi (Kg/proses produksi)	85,65
2.	Bahan baku (Kg/proses produksi)	45,15
3.	Tenaga kerja (HKSP)	1,45

Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe
(Suatu Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar)
FANKY SOEHYONO, DINI ROCHDIANI, MUHAMAD NURDIN YUSUF

No	Variabel	Nilai Rata-rata
4.	Faktor konversi	1,89
5.	Koefisien tenaga kerja (HKSP/Kg)	0,04
6.	Harga output (Rp/Kg)	8.232,21
7.	Upah rata-rata (Rp/HKSP)	25.000,00
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	8.600,00
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg bahan baku)	1.608,79
10.	Nilai output (Rp/Kg)	15.540,43
11.	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	5.331,64
	b. Rasio nilai tambah (%)	34,27
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	908,95
	b. Bagian tenaga kerja (%)	17,57
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	4.422,69
	b. Tingkat keuntungan (%)	82,43
III.	Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
14.	Marjin (Rp/Kg)	6.940,43
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	13,17
	b. Sumbangan input lain (%)	23,28
	c. Keuntungan (%)	63,56

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan bahan baku kacang kedelai rata-rata 45,15 kilogram perajin tempe di daerah penelitian dapat menghasilkan rata-rata tempe sebanyak 85,65 kilogram. Berdasarkan pembagian besaran *output* oleh *input* bahan baku utama didapatkan rata-rata nilai faktor konversi sebesar 1,89. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram kacang kedelai yang diolah akan menghasilkan 1,89 kilogram tempe.

Usaha agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar menggunakan tenaga kerja 1,45 HKSP. Hasil pembagian jumlah tenaga kerja dengan jumlah input bahan baku yang diolah dalam satu kali proses produksi menunjukkan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,04. Nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi satu kilogram kacang kedelai hingga menjadi tempe adalah 0,04 HKSP.

Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan nilai *output* oleh sumbangan *input* lain dan harga input. Rata-rata nilai tambah pada agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah Rp 5.331,64 per kilogram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya total agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah Rp 492.425,58; dan rata-rata penerimaan dalam satu kali proses produksi Rp 703.294,12; serta rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi Rp 210.868,54. Adapun rata-rata R/C dalam satu kali proses produksi adalah 1,43, artinya usaha agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Rata-rata besarnya nilai tambah dari usaha agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar adalah Rp 6.876,81 per kilogram.

Saran

Mengingat harga kayu bakar yang cukup mahal yaitu Rp 50.000,- per meter kubik, disarankan kepada perajin untuk menggunakan tungku berbahan serbuk gergaji. Dimana harga serbuk gergaji per karungnya yaitu Rp 2.000,-. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya produksi, sehingga pendapatan usaha agroindustri tempe pun bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bangun, W. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. P.T. Refika Aditama. Bandung.
- Cahyadi. 2007. *Kedele, Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dananjoyo, Aryo.2005. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tempe* (Studi Kasus di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). Jurusan Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14857>. (diakses tanggal : 07 Mei 2014).
- Daniel, MS. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Jakarta. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe> (diakses tanggal : 08 April 2014)
- Hanani, N, Ibrahim, JT, Purnomo, M. 2003. *Strategi Pembangunan Nasional*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hayati, Maryani dan Manalu. 2004. *Pengetahuan Sosial Geografi SMP*. ESIS. Jakarta.
- Juandi, R. 2007. *Analisis Rentabilitas Agroindustri Tahu* (Suatu Kasus di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis.
- Mangunwijaya dan Saliah. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti, D. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Saliah. 2005. *Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono. 2010. *Usaha Membuat Tempe dan Oncom*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Serikat Petani Indonesia. 2009. *Pandangan Petani Atas Kebijakan Pertanian Pemerintah Tahun 2008*. SPI. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Suprpto, 2007. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah Bakso Ikan Tenggiri*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- www.bps.go.id, Kacang Kedelai (diakses tanggal: 08 April 2014)